



Surabaya, 6 April 2022

## SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

*“Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi”*



### **Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V Dengan Gaya Belajar Visual Di SDN Keboananom**

**Fitri Dwi Resza, Bahauddin Azmy, Via Yustitia\***

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

\*Email: [via.yustitia@unipasby.ac.id](mailto:via.yustitia@unipasby.ac.id)

#### **Abstrak**

Berdasarkan hasil tes PISA 2015 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi capaian kemampuan literasi matematika adalah gaya belajar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas V sekolah dasar dengan gaya belajar visual. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek diperoleh melalui angket gaya belajar, sehingga terpilihlah salah satu siswa yaitu siswa 1 (S1) kelas V dengan gaya belajar visual. Data penelitian diperoleh melalui metode tes dan wawancara. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa 1 (S1) sudah mampu melakukan prosedur dengan berurutan dan tepat, menerapkan strategi sederhana untuk memecahkan masalah serta menyelesaikan strategi sederhana dengan tepat, namun dalam menyimpulkan dan memberikan alasan kurang tepat.

**Kata kunci:** literasi matematika, gaya belajar visual

*Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4*

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini semakin berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan di abad 21. Usaha yang dapat dilakukan untuk menghadapi tuntutan abad 21 yaitu mengembangkan keterampilan atau kemampuan literasi seseorang agar mampu menghadapi tuntutan kehidupan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi (Yustitia, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Literasi bukan hanya kemampuan siswa dalam membaca buku saja namun juga mampu membaca, memahami dan menganalisis secara kritis persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurkamilah (2018:71) kegiatan literasi merupakan kemampuan membaca siswa yang tidak hanya bersumber pada buku saja, namun berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai lingkungan belajar secara nyata, analitis dan kritis. Dengan ini literasi sangatlah penting untuk memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Priyatni (dalam Setiawan & Sudigdo, 2019:25) mengemukakan bahwa kegiatan literasi mencakup semua keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara serta kemampuan dalam menghitung dan berpikir kritis. Menurut Suragangga (dalam Dharma, 2020:72) tujuan gerakan literasi yaitu: 1) untuk menumbuhkan dan meningkatkan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan literasi di sekolah, 2) meningkatkan kesadaran peserta didik bahwa dengan membaca akan mendapatkan informasi dan wawasan yang luas, 3) menjadikan sekolah sebagai tempat dan sarana belajar yang menyenangkan dan ramah dalam memperoleh pengetahuan, 4) untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran peserta didik dengan memfasilitasi beragam buku serta mewadahi berbagai strategi membaca.

Nurkamilah (2018:71) menyatakan bahwa PISA atau *Programme for International Student Assessment* adalah organisasi dibawah naungan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang menilai kemampuan literasi siswa yang telah mengikuti pendidikan dasar. Penilaian literasi yang dilakukan yaitu literasi membaca/bahasa, literasi sains, literasi finansial, dan literasi matematika. Berdasarkan OECD (dalam Istiana & Satianingsih, 2020; Pradinar, 2021; Qoriawati & Sulistyawati, 2021) kemampuan literasi matematika di Indonesia berdasarkan hasil tes PISA pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 73 dari 79 negara dengan rata-rata skor 379. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik Indonesia masih tergolong rendah.

Menurut Ojose (dalam Nurkamilah, 2018:72) literasi matematika adalah kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan kompetensi dasar matematika yang telah

dipelajari untuk diaplikasikan secara percaya diri dalam memecahkan persoalan dalam berbagai konteks di kehidupan sehari-hari, sedangkan Simarmata (2020:102) mengemukakan bahwa literasi matematika yaitu kemampuan untuk mengaitkan masalah matematis secara kontekstual, artinya masalah matematika yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan nyata melalui berbagai media baik secara konvensional (contohnya buku, media gambar, benda di lingkungan sekitar, simulasi dan demonstrasi) maupun teknologi secara modern.

Rendahnya kemampuan literasi matematika disebabkan oleh beberapa faktor seperti kepribadian dan latar belakang siswa, kondisi sosial dan ekonomi, minimnya sarana belajar seperti komputer dan buku, serta gaya belajar siswa dalam capaian pemahaman materi yang berbeda-beda (Ahyansyah, 2019:80; Juniarmo, 2019; Farhan & Satianingsih, 2021). James dan Gardner (dalam Anisa, 2020:15) mendefinisikan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dianggap mudah dan efektif bagi siswa yang melakukan kegiatan belajar dalam proses, menyimpan, serta menggunakan informasi dan pengetahuan tersebut.

Menurut Marno dan M. Indri (dalam Azis, 2020:27) gaya belajar terdiri dari beberapa macam yaitu (1)visual, siswa yang mudah belajar dengan mengamati atau melihat, (2)auditori, siswa yang lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan, dan (3) kinestetik, siswa yang lebih mudah belajar dengan cara menerapkan atau mengaplikasikan atau melakukan materi yang sedang dipelajari. Namun siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi dengan menggunakan benda konkret yang dapat dilihat secara langsung dan nyata, sehingga siswa sekolah dasar lebih banyak memiliki gaya belajar visual sesuai dengan ciri-ciri salah satunya yang memfokuskan pada ketajaman indera penglihatan.

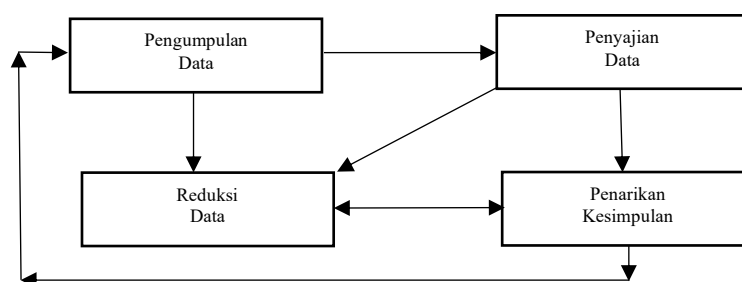
Gaya belajar visual (*Visual Learners*) menurut Kurniati (2019:97) adalah tipe belajar yang memfokuskan pada ketajaman indera penglihatan. Sehingga, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar dapat dipahami. Gaya belajar seperti ini membutuhkan benda nyata atau konkret sebagai bukti mengenai hal yang mereka pelajari. Menurut Julianti (2016:14) gaya belajar visual adalah individu yang memiliki kecenderungan belajar lebih senang dengan melihat apa yang sedang dipelajari. Melalui simbol atau gambar tersebut akan membantu dan memudahkan mereka untuk lebih memahami, mengolah, dan mempertahankan informasi serta pengetahuan yang telah diperolehnya. Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti akan mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas V sekolah dasar dengan gaya belajar visual.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

perilaku, tindakan, minat/motivasi, persepsi secara holistik serta dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah serta menggunakan berbagai metode alamiah oleh Moleong (dalam Kurniati, 2019:92). Sedangkan sumber data primer diperoleh dari hasil angket gaya belajar, tes, dan wawancara kepada siswa. Sumber data sekunder berupa dokumensi data salah satu siswa kelas V-A di SDN Keboananom Gedangan tahun pelajaran 2021/2022 yang memiliki gaya belajar visual seperti tulisan siswa, dan foto dokumentasi saat penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket gaya belajar yang terdiri dari 30 pertanyaan dengan 10 mengarah pada gaya belajar visual, 10 mengarah pada gaya belajar auditori, dan 10 mengarah pada gaya belajar kinestetik. Kemudian menggunakan instrumen tes berupa soal literasi matematika dengan materi pengukuran (waktu, jarak, dan kecepatan). Instrumen tes penelitian ini terdiri dari 2 soal literasi dengan kriteria penyelesaian soal berdasarkan indikator literasi matematika level 3. Bentuk soal berupa soal isian atau uraian dengan konten kuantitas (*quantity*) dan konteks pribadi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sehingga dapat digambarkan alur analisis data pada Gambar 1. sebagai berikut:



**Gambar 1.** Teknik Analisis Data

Sedangkan uji keabsahan data penelitian kualitatif pada penelitian ini yaitu triangulasi. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik. Teknik awal penelitian dilakukan pengumpulan data menggunakan teknik tes dengan 2 soal literasi matematika level 3 materi pengukuran (waktu, jarak dan kecepatan). Selanjutnya teknik lain yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara kepada sumber yang telah melalui pengerjaan tes dengan pertanyaan wawancara yang merujuk pada kemampuan literasi matematika siswa level 3. Berikut ini kriteria level 3 literasi matematika berdasarkan PISA:

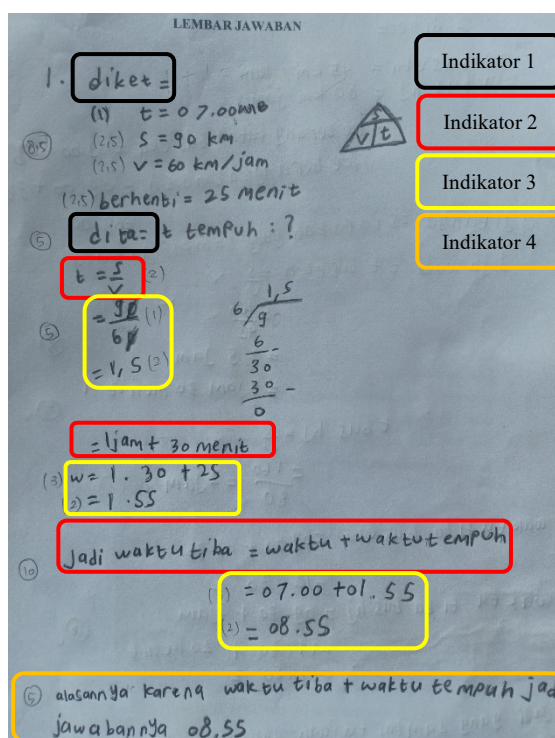
**Tabel 1.** Kriteria level 3 literasi matematika

Level	Kemampuan Siswa
3	a. Melakukan prosedur dengan berurutan dan tepat. b. Menerapkan strategi sederhana dalam memecahkan masalah. c. Menyelesaikan dan menafsirkan berdasarkan strategi atau sumber yang telah dipilih dengan baik. d. Mengkomunikasikan hasil penyelesaian atau penafsiran dengan memberikan alasannya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah diperoleh data mengenai kemampuan literasi matematika oleh siswa kelas V SDN Keboananom dengan melalui teknik angket gaya belajar, tes literasi matematika serta wawancara dengan subjek pada penelitian ini yaitu siswa 1 (S1), dengan gaya belajar visual. Penelitian ini akan difokuskan pada hasil siswa 1 (S1) terkait kemampuan literasi matematika sehingga diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Siswa 1 (S1)



**Gambar 2.** Jawaban Siswa 1 Nomor 1

a. Melakukan prosedur dengan berurutan dan tepat (Indikator 1).

Berdasarkan pada gambar 2. mengenai hasil jawaban soal nomor 1 terkait melakukan prosedur dengan berurutan dan tepat yaitu Siswa 1 dapat menyebutkan apa yang diketahui, diitanya dan dijawab. Namun dalam prosedur tersebut belum sepenuhnya tepat seperti pada bagian yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa Siswa 1 belum mampu secara maksimal

dalam memahami inti permasalahan dalam soal nomor 1 tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut maka dilakukan wawancara bersama Siswa 1, berikut hasil wawancaranya:

P : “Bagaimana cara/langkah-kangkah kamu dalam menyelesaikan soal tersebut?”.

S1 : “Mencari yang diketahui, ditanya lalu baru dijawab pakai rumus kak”.

P : “Jelaskan apa saja yang diketahui dan ditanya pada soal tersebut?”.

S1 : “Diketahui  $w=07.00$  WIB,  $j=90$ km,  $k=60$ km/jam. Yang ditanyakan itu waktu”

b. Menerapkan strategi sederhana dalam memecahkan masalah (Indikator 2).

Pada tahap menerapkan strategi sederhana, Siswa 1 dapat menerapkan strategi berupa rumus dengan tepat ditunjukkan dalam lembar jawabannya menggambarkan “segitiga Jokowi” untuk menemukan rumus dengan tepat. Hal ini menunjukkan siswa Siswa 1 mampu memahami masalah sehingga dapat menerapkan strategi sederhana dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal nomor 1. Untuk mengetahui lebih lanjut maka dilakukan wawancara bersama Siswa 1, berikut hasil wawancaranya:

P : “Bagaimana cara kamu menentukan strategi/rumus dalam soal tersebut?”.

S1 : “Lihat yang ditanyakan, lalu ditentukan rumusnya pakai segitiga Jokowi”.

P : “Apa rumus yang kamu terapkan pada soal tersebut?”.

S1 : “Pakai rumus waktu=jarak/kecepatan”.

c. Menyelesaikan dan menafsirkan berdasarkan strategi atau sumber yang telah dipilih dengan baik (Indikator 3).

Berdasarkan gambar 2, Siswa 1 dapat menafsirkan maksud dari rumus atau istilah dengan menuliskan masing-masing bilangannya dengan tepat sehingga mampu menyelesaikan rumus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Siswa 1 mampu menafsirkan strategi dengan tepat karena mampu mengaitkan permasalahan dengan rumus yang telah dipilih dengan baik. Untuk lebih lanjut maka dilakukan wawancara bersama Siswa 1, berikut hasil wawancaranya:

P : “Apakah kamu mengetahui maksud dari  $v$ ,  $s$  dan  $t$ ?”.

S1 : “Tahu,  $v$  itu kecepatan  $s$  itu jarak  $t$  itu waktu”.

P : “Bagaimana kamu bisa mengetahui kecepatan dalam soal tersebut?”

S1 : “Lihat digambar nomor 1 kak”.

P : “Bagaimana cara kamu bisa menemukan hasil jawabannya?”

S1 : “Dengan memasukkan angkanya kedalam rumus lalu dihitung kak”

d. Mengkomunikasikan hasil penyelesaian atau penafsiran dengan memberikan alasannya (Indikator 4).

Pada tahap mengkomunikasikan hasil penyelesaian dengan memberikan alasannya, Siswa 1 ini kurang sesuai dengan indikator literasi matematika. Karena kurang memahami manfaat dari rumus kecepatan, jarak dan waktu dalam kehidupannya, sehingga hanya mampu menuliskan

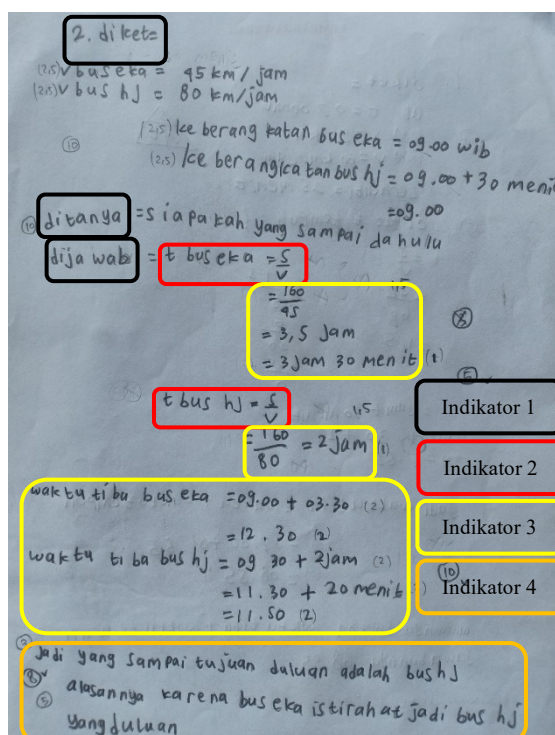
kesimpulan dari hasil jawaban yang telah ditemukannya. Untuk mengetahui lebih lanjut maka dilakukan wawancara bersama Siswa 1, berikut hasil wawancaranya:

P : “Apa kesimpulan dalam penyelesaian soal tersebut?”

S1 : “Jadi waktu tiba ditambah waktu tempuh sama dengan 1 jam 55 menit dan sampai pada pukul 08.55”

P : “Menurut kamu apa manfaat mempelajari materi kecepatan, jarak dan waktu dalam kehidupan sehari-hari?”.

S1 : “Untuk mencari waktu sampai diperlukan kecepatan dan jarak yang bakal ditempuh”



Gambar 3. Jawaban Siswa 1 Nomor 2

a. Melakukan prosedur dengan berurutan dan tepat (Indikator 1).

Berdasarkan pada gambar 3. terkait melakukan prosedur dengan berurutan dan tepat yaitu Siswa 1 dapat menyebutkan apa yang diketahui, ditanya dan dijawab dengan tepat dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa Siswa 1 mampu memahami inti permasalahan matematis yang terjadi dalam soal nomor 2 tersebut. Untuk lebih lanjut dilakukan wawancara bersama Siswa 1, berikut hasil wawancaranya:

P : “Bagaimana cara/langkah-kangkah kamu dalam menyelesaikan soal tersebut?”

S1 : “Sama dengan nomor 1 pakai diketahui, dintanya sama dijawab kak”

P : “Jelaskan apa saja yang diketahui dan ditanya pada soal tersebut?”.

S1 : “Yang diketahui itu kecepatan sama waktu berangkat Bus Eka dan Bus HJ, kalau ditanya itu siapa yang sampai dahulu”

b. Menerapkan strategi sederhana dalam memecahkan masalah (Indikator 2).

Pada tahap menerapkan strategi dalam memecahkan masalah, Siswa 1 mampu memilih dan menerapkan strategi berupa rumus untuk mencari waktu ( $t$ ) untuk menyelesaikan masalah dalam soal. Serta dapat menerapkan perhitungan waktu untuk mengetahui waktu tiba sebagai hasil akhir dalam penerapan strategi pada soal nomor 2. Untuk mengetahui lebih lanjut maka dilakukan wawancara bersama Siswa 1, berikut hasil wawancaranya:

P : “Bagaimana cara kamu menentukan strategi/rumus dalam soal tersebut?”

S1 : “Ya dilihat apa yang ditanyakan dulu baru dijawab kak”

P : “Apa rumus yang kamu terapkan pada soal tersebut?”

S1 : “Pakai rumus mencari waktu yaitu  $s/v$ .”

P : “Ada cara lagi?”

S1 : “Ada, waktu tiba sama dengan berangkat ditambah waktu yang sudah dicari tadi”

c. Menyelesaikan dan menafsirkan berdasarkan strategi atau sumber yang telah dipilih dengan baik (Indikator 3).

Berdasarkan pada gambar 3, Siswa 1 mampu menyelesaikan dan menafsirkan strategi yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat bahwa Siswa 1 dapat menuliskan bilangan sesuai dengan rumus matematika yang telah digunakan serta menyelesaikan strategi tersebut dengan tepat dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Siswa 1 memahami maksud dari strategi penyelesaian untuk dikaitkan dengan masalah yang terdapat pada soal nomor 2. Untuk mengetahui lebih lanjut maka dilakukan wawancara bersama Siswa 1, berikut hasil wawancaranya:

P : “Apakah kamu mengetahui maksud dari  $v$ ,  $s$  dan  $t$ ?”

S1 : “Tahu kak”

P : “Bagaimana cara kamu bisa menemukan hasil jawabannya?”

S1 : “Menghitung dengan rumus dengan melihat apa saja yang diketahui”

d. Mengkomunikasikan hasil penyelesaian atau Penafsiran dengan memberikan alasannya (Indikator 4).

Pada tahap mengkomunikasikan hasil penyelesaian dengan memberikan alasannya, Siswa 1 ini kurang sesuai dengan indikator literasi matematika. Karena kurang memahami manfaat dari rumus kecepatan, jarak dan waktu dalam kehidupannya, sehingga hanya mampu menuliskan kesimpulan dari hasil jawaban yang telah ditemukannya. Untuk mengetahui lebih lanjut maka dilakukan wawancara bersama Siswa 1, berikut hasil wawancaranya:

P : “Apa kesimpulan dalam penyelesaian soal tersebut?”

S1 : “Jadi yang sampai tujuan dahulu adalah Bus Harapan Jaya”



P : “Mengapa yang sampai dahulu Bus Harapan Jaya?”

S1 : “Karena Bus Eka istirahat dai Bus Harapan Jaya yang duluan”

P : “Menurut kamu apa manfaat mempelajari materi kecepatan, jarak dan waktu dalam kehidupan sehari-hari?”

S1 : “Bisa tahu waktu sampai untuk ke tujuannya”

Siswa 1 memiliki kemampuan literasi matematika yang rendah. Pasalnya siswa 1 hanya mampu memenuhi 2 indikator literasi matematika yaitu melakukan prosedur dengan berurutan dan menerapkan strategi sederhana dalam memecahkan masalah. Sedangkan pada indikator literasi matematika nomor 3 dan 4, Siswa 1 ini kurang tepat dalam menyelesaikan perhitungan maupun saat menyampaikan alasan dan manfaat mempelajari kecepatan, jarak dan waktu dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat menurut Pitaloka, (2019:27) menyatakan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami materi pengukuran jarak dan kecepatan disebabkan oleh kurangnya penguasaan tentang pengetahuan prosedural yang dapat memudahkan siswa dalam menentukan langkah-langkah yang urut dan tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ahyansyah (2019:78) yaitu siswa yang dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan literasi matematika kategori rendah. Ditandai dengan siswa belum mampu memahami masalah matematis, menyampaikan hasil, dan mengaitkan dengan kehidupan nyata.

## **KESIMPULAN**

Terdapat 5 siswa kelas V dengan gaya belajar visual berdasarkan hasil angket gaya belajar. Namun pada penelitian ini difokuskan pada salah satu siswa yaitu Siswa 1 karena memiliki skor tertinggi dalam hasil angket gaya belajar yang memiliki gaya belajar visual. Siswa kelas V di SDN Keboananom tahun pelajaran 2021/2022 dengan gaya belajar visual salah satu siswa memiliki kemampuan literasi matematika yang rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes soal literasi matematika dengan materi pengukuran (kecepatan, jarak dan waktu) serta hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual hanya mampu memenuhi 2 indikator dari 4 indikator literasi matematika level 3 yaitu melakukan prosedur dengan berurutan dan tepat serta menerapkan strategi sederhana dalam memecahkan masalah. Siswa 1 (S1) sudah mampu melakukan prosedur dengan berurutan dan tepat, menerapkan strategi sederhana untuk memecahkan masalah serta menyelesaikan strategi sederhana dengan tepat, namun dalam menyimpulkan dan memberikan alasan kurang tepat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyansyah. (2019). "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Gaya Belajar". *Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 78–87.
- Anisa, S. (2020). *Analisis Gaya Belajar Visual Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV A Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Iv A Sd Negeri Tempurejo 02*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Azis, F. R. N., Pamujo, & Yuwono, P. H. (2020). "Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Siswa Berprestasi Di SD Negeri Ajibarang Wetan". *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26–31.
- Azmy, B., Juniarso, T., & Setiawan, B. (2022). Pengembangan Kuis Interaktif Berbasis IT: PPM Bagi Guru SDN Sumur Welut III/440 Surabaya. *Kanigara*, 2(1), 8-15.
- Dharma, K. B. (2020). "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76.
- Farhan, M., & Satianingsih, R. (2021). "Problem Based Learning On Literacy Mathematics: Experimental Study in Elementary School". *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 5(1), 118-128.
- Istiana, M. E., & Satianingsih, R. (2020). "Pengaruh Realistic Mathematics Education terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa". *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(3), 423-430.
- Julianti, I. A. R. (2016). *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas V SDN Di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Juniarso, T., Azmy, B., Rosidah, C. T., & Setiawan, B. (2020). Pelatihan penyusunan proposal classroom based action research bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 665-671.
- Kurniati, A., Fransiska, & Sari, A. W. (2019). "Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V". *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(April), 87–103.
- Nurkamilah, M., Nugraha, M. F., & Sunendar, A. (2018). "Mengembangkan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia". *Jurnal THEOREMS (The Original Research Of Mathematics)*, 2(2), 70–79.
- Pitaloka, P. W. C., Sary, R. M., & Damayani, A. T. (2019). "Analisis Pengetahuan Prosedural Pada Materi Jarak Dan Kecepatan Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Guru Kita*, 4(1), 27–34.
- Pradinar, A. P., Sulistyawati, I., & Yustitia, V. (2021). "Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Dengan Self-Efficacy Tinggi : Studi Kasus". *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Ke-III*, 156–168.
- Qoriawati, R., & Sulistyawati, I. (2021). "Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent". *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 215-225.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). "Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan". *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 24–30.
- Setiawan, B., Fanani, A., Wardani, I. S., & Triman Juniarso, M. P. (2022). ILMU ALAMIAH DASAR. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Simarmata, Y., Wedyawati, N., & Hutagaol, A. S. R. (2020). "Analisis Literasi Matematika Pada Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *J-PiMat*, 2(1), 100–105.
- Yustitia, V. (2017). Comparison of Students' Reasoning Skills between 'Numbered Head Together' and 'Think Pair Share' Based on Portfolio. *Atlantis Press*, 158, 790-94.